

PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA KPRI “NIAGA” KABUPATEN PAMEKASAN

CITRA LARASHATI SURYA
citra.larashati.surya@gmail.com

Universitas Madura

ABSTRACT

Cooperatives are different business entities from other business entities (BUMN and BUMS). Cooperative which is the main goal is the welfare of members. This is different from state-owned and profit-oriented BUMS. For that the cooperative must try to run a useful business by using sember-resources that exist.

In running the business, cooperatives can not be separated from financial problems that need special handling in the field of cooperative finance that is working capital management. Judging from the management perspective, working capital is always needed during the business. Thus, business managers pay special attention to the handling of this working capital. On the other hand the amount of working capital is directly related to the level of liquidity of the business concerned. The method of analysis used by the writer is liquidity analysis, correlation analysis, significance test with price critique table r product moment, and regression analysis. Liquidity analysis is intended to determine the company's ability to meet its financial obligations in the short term. The popolation of this study includes all the existing data on KPRI "NIAGA" starting from the history of establishment, organizational structure, financial statements and so on. The sample in this research is analyzing the financial statements for the last five years that is year 2011 until 2015.

Keywords: Cooperative, working capital, liquidity

ABSTRAK

Koperasi merupakan bentuk badan usaha yang berbeda dari badan usaha yang lain (BUMN dan BUMS). Koperasi yang menjadi tujuan utamanya adalah mensejahterakan anggota. Hal ini berbeda dengan BUMN dan BUMS yang berorientasi pada keuntungan. Untuk itu koperasi harus berusaha menjalankan usaha yang bermanfaat dengan menggunakan sember-sumber daya yang ada.

Dalam menjalankan usaha, koperasi tidak lepas dari masalah keuangan yang perlu penanganan khusus di bidang keuangan koperasi yaitu pengelolaan modal kerja. Ditinjau dari persepektif manajemen, modal kerja selalu dibutuhkan selama usaha berjalan. Jadi, para pengelola usaha menaruh perhatian khusus pada penanganan modal kerja ini. Di sisi lain besarnya modal kerja berhubungan langsung dengan tingkat likuiditas usaha yang bersangkutan. Metode analisis yang digunakan penulis adalah analisis likuiditas, analisis korelasi, uji signifikan dengan tabel harga kritik r product moment, dan analisis regresi. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansilnya dalam jangka pendek. Populasi dari penelitian ini mencakup semua data yang ada di KPRI “NIAGA” mulai dari sejarah pendirian, struktur organisasi, laporan keuangan dan sebagainya. Sampel dalam penelitian ini adalah menganalisis laporan keuangan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015.

Kata Kunci : Koperasi, modal kerja, likuiditas

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan. Pemerintah berkewajiban memberikan bimbingan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi dengan adanya iklim yang menggairahkan usaha.

Pembangunan ekonomi mempunyai peranan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu meningkatkan kesejahteraan umum. Jadi pembangunan ekonomi yang dilaksanakan harus berpedoman pada demokrasi ekonomi yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 1 serta penjelasannya, di mana bangun usaha yang sesuai adalah koperasi.

Koperasi merupakan bentuk badan usaha yang berbeda dari badan usaha yang lain (BUMN dan BUMS). Koperasi yang menjadi tujuan utamanya adalah mensejahterakan anggota. Hal ini berbeda dengan BUMN dan BUMS yang berorientasi pada keuntungan. Untuk itu koperasi harus berusaha menjalankan usaha yang bermanfaat dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada.

Dalam menjalankan usaha, koperasi tidak lepas dari masalah keuangan yang perlu penanganan khusus di bidang keuangan koperasi yaitu pengelolaan modal kerja. Ditinjau dari persepektif manajemen, modal kerja selalu dibutuhkan selama usaha berjalan. Jadi, para pengelola usaha menaruh perhatian khusus pada penanganan modal kerja ini. Di sisi lain besarnya modal kerja berhubungan langsung dengan tingkat likuiditas usaha yang bersangkutan.

Dari judul yang telah dipilih oleh penulis maka kemudian timbul suatu rumusan permasalahan yang harus diselesaikan berdasarkan data-data yang ada di KPRI "NIAGA". Rumusan permasalahan tersebut adalah "Adakah pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada KPRI "NIAGA" Kabupaten Pamekasan?"

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam mengadakan penelitian di KPRI "NIAGA" adalah untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas di KPRI "NIAGA" Kabupaten Pamekasan.

Dalam pembahasan pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas dibatasi pada modal kerja berdasarkan konsep kualitatif. Sedangkan untuk penggunaan analisa likuiditas penulis menggunakan 3 macam rasio yaitu current ratio, quick ratio, dan cash ratio.

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis yang digunakan oleh penulis adalah diduga "ada pengaruh yang signifikan antara modal kerja dengan tingkat likuiditas".

Asumsi adalah suatu keadaan dimana hasil dari hipotesis dapat tetap berlaku. Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Peraturan yang mengatur tentang koperasi tetap.
2. Kondisi perekonomian stabil.
3. Kebijakan KPRI "NIAGA" tentang standar likuiditas tidak berubah.
4. Anggota dari KPRI "NIAGA" masih tetap aktif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Modal

Menurut Meij dalam Bambang Riyanto (1995: 18) mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedang barang-barang modal maksudnya adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksudkan

dengan "kekayaan" adalah "daya beli" yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit. Adam Smith dalam buku yang berjudul "*The Wealth of Nations*" dalam Arifin Sitio (2001: 80) mengartikan modal sebagai bagian dari nilai kekayaan yang dapat mendatangkan penghasilan. Dalam perkembangannya, pengertian modal mengarah kepada sifat nonfisik yaitu ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai kekayaan.

Menurut M. Tohar (1999: 8-10) pengertian modal dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu dari segi tertentu, klasifikasi, dan neraca. Menurut segi tertentu, pengertian modal dibagi dalam beberapa segi yaitu segi ekonomi, segi pengusaha, segi akuntansi, dan segi hukum. Dari segi ekonomi, modal adalah kekayaan yang dimasukkan dalam proses produksi untuk memperoleh kekayaan yang tergabung secara bersama-sama dan saling melengkapi. Jadi agar dapat menghasilkan suatu barang dalam suatu proses produksi, harus ada hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dari segi pengusaha modal adalah totalitas *assets* (barang-barang modal) pada suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya. Dengan demikian modal hanya dilihat pada sisi debit dalam neraca. Dari segi akuntansi, modal adalah selisih dari seluruh barang-barang modal dengan jumlah seluruh hutangnya. Hal ini lebih dikenal dengan istilah modal sendiri. Dari segi hukum, modal adalah nilai nominal seluruh simpanan pokok dan wajib dalam koperasi.

Menurut klasifikasinya, modal dibagi menjadi 3 pengertian yaitu modal uang, modal barang, dan modal rendeman. Modal uang adalah sumber dari mana uang tersebut diperoleh, untuk dipergunakan atau ditanamkan dalam barang-barang modal. Jika dilihat dalam neraca, modal ini terletak pada sisi kredit. Modal Barang adalah seluruh asset yang dimiliki koperasi yang mempunyai "goodwill", bersifat abstrak. Dalam neraca, modal ini terletak pada sisi debit. Modal Rendeman mempunyai pengertian bahwa dalam ekonomi tidak boleh melihat modal uang dan modal barang secara terpisah, tetapi modal itu harus ditinjau dari hubungan rendeman. Jadi, semua alat-alat produksi harus merupakan suatu kesatuan modal yang mendapatkan laba dengan tidak melupakan unsure pribadi pengusaha yang cakap.

Menurut Neraca, ada dua gambaran tentang modal yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif, yakni neraca pada sisi debit yang menggambarkan modal menurut bentuknya. Modal pasif, yakni neraca pada sisi kredit yang menggambarkan modal menurut sumber atau asalnya.

2. Pembagian Modal

Dalam Bambang Riyanto (1995: 19-20) membagi modal menjadi 2 macam modal yaitu modal aktif dan modal pasif.

a. Modal Aktif

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif suatu perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar ialah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun) misalnya kas, piutang dan inventory. Aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Proses perputarannya dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, modal aktif dibagi dua bagian yaitu modal kerja yang dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar dan modal tetap. Sedangkan perbedaan fungsional antara modal kerja dengan modal tetap ialah dalam artian:

- 1) Jumlah modal kerja adalah lebih fleksibel. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan modal tetap tidak bias dengan mudah diperbesar atau diperkecil.
- 2) Susunan modal kerja adalah relatif variable. Elemen modal kerja akan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Modal tetap susunannya relatif permanen dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek. Sedangkan modal tetap mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang.

b. Modal Pasif

Berdasarkan asalnya, modal pasif dibagi menjadi modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik. Modal asing yaitu modal yang berasal dari kreditur.

Berdasarkan lamanya penggunaan modal, modal pasif dibagi menjadi modal jangka panjang dan modal jangka pendek. Berdasarkan syarat modal, modal pasif dapat dibagi menjadi syarat likuiditas, syarat solvabilitas, dan syarat rentabilitas. Menurut syarat likuiditas, modal pasif dibedakan antara modal jangka panjang dan modal jangka pendek. Menurut syarat solvabilitas, modal pasif dibedakan antara modal sendiri dan modal asing. Menurut syarat rentabilitas, modal pasif dibedakan antara modal dengan pendapatan tetap (obligasi), dan modal dengan pendapatan tidak tetap (saham).

Permodalan Koperasi

Dalam menjalankan usahanya koperasi membutuhkan modal untuk membiayai usaha dan organisasi koperasi. Modal usaha koperasi terdiri dari modal investasi dan modal kerja. Modal investasi, adalah sejumlah uang yang ditanam atau dipergunakan untuk pengadaan sarana operasional suatu perusahaan, yang bersifat tidak mudah diuangkan (unliquid) seperti tanah, mesin, bangunan, peralatan kantor, dan lain-lain. Modal kerja adalah sejumlah uang yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan atau yang dipergunakan untuk membiayai operasional jangka pendek perusahaan, seperti pengadaan bahan baku, pajak, biaya listrik, dan lain-lain.

Simpanan pokok anggota yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Penyetoran simpanan ini dapat dilakukan secara diangsur. Simpanan pokok sifatnya permanen, artinya tidak dapat diambil selama masih menjadi anggota. Simpanan wajib, yaitu sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh anggota koperasi pada periode tertentu. Pembayaran simpanan ini dapat disetor secara periodik, baik secara mingguan, bulanan atau menurut jadwal yang telah ditetapkan oleh rapat anggota. Simpanan ini dimaksudkan untuk memperbesar modal koperasi. Simpanan ini tidak dapat diambil selama masih aktif menjadi anggota koperasi atau menurut aturan yang ditetapkan dalam AD/ART koperasi.

Simpanan sukarela, yaitu sejumlah uang dengan nilai tertentu yang diserahkan oleh anggota atau bukan anggota kepada koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan. Dana cadangan, yaitu sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha dan dicadangkan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan. Jadi cadangan tidak boleh dibagikan kepada anggota walaupun waktu pembubaran. Pada umumnya besarnya cadangan sebesar 25 % dari SHU, cadangan ini harus disimpan di bank. Donasi atau hibah,

yaitu sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang disumbangkan oleh pihak ketiga, tanpa ada suatu ikatan atau kewajiban untuk mengembalikannya. Simpanan khusus, yaitu simpanan anggota yang dimaksudkan untuk berjaga-jaga, misalnya untuk keperluan lebaran.

Modal pinjaman dari anggota, yaitu pinjaman dari anggota ataupun calon anggota koperasi yang bersangkutan. Koperasi lainnya dan/atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerja sama antara koperasi. Bank dan lembaga keuangan lainnya, yaitu pinjaman yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sumber lain yang sah, pinjaman yang diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tanpa melalui penawaran yang umum.

2. Pengertian dan Jenis-Jenis Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain-lain di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Mengenai pengertian modal kerja ini, Bambang Riyanto (1995: 57-58) mengemukakan adanya beberapa konsep yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional. Konsep kuantitatif mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah *keseluruhan dari jumlah aktiva lancar*. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja bruto (gross working capital). Konsep kualitatif memberikan pengertian modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut modal kerja neto (net working capital). Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (current income) dan ada sebagian dana lain yang digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan "current income". Sebagian dana yang dimaksud adalah untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (future income).

Menurut Wilford J. Eiteman-J. H. Holtz (Bambang Riyanto, 1995: 58) definisi modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan "current income" (sebagai lawan dari future income) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

a. Jenis-jenis modal kerja.

Jenis-jenis modal kerja dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal kerja permanen (permanent working capital) dan modal kerja variabel (variable working capital). Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan

untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent working capital dapat dibedakan dalam modal kerja primer (primary working capital) dan modal kerja normal (normal working capital). Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan leas produksi yang normal (dinamis).

Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Variable working capital ini dapat dibedakan dalam modal kerja musiman (Seasonal Working Capital), modal kerja siklis (cyclical working capital), dan modal kerja darurat (emergency working capital). Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur. Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

3. Pentingnya Modal Kerja

Menurut S. Munawir (1979: 116-117), dengan tersedianya modal kerja yang cukup dalam perusahaan akan menguntungkan bagi perusahaan yang bersangkutan. Di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan antara lain yaitu melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar, memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi, memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya, memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya, serta memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

4. Sumber Modal Kerja

Menurut S. Munawir (1979: 119) modal kerja terdiri dari dua bagian pokok yaitu bagian yang tetap atau bagian yang permanen dan jumlah modal kerja yang variable. Bagian yang tetap atau permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan. Jumlah modal kerja yang variable jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Pada umumnya menurut M.Tohar (1999: 32) sumber modal kerja diperoleh dari hasil operasi perusahaan, penjualan aktiva tetap, keuntungan dari investasi jangka pendek, dan penjualan saham atau obligasi. Hasil operasi perusahaan yaitu keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang ada dalam laporan rugi laba. Sumber modal ini berasal dari operasi perusahaan. Jika laba bersih tidak diambil pemilik, maka laba bersih itu menjadi tambahan modal kerja. Penjualan aktiva tetap, yaitu penjualan aktiva yang tidak diperlukan oleh perusahaan dipakai untuk menambah modal kerja, misalnya gedung dan tanah. Keuntungan dari investasi jangka pendek, seperti pembelian saham (efek) atau surat obligasi dengan tujuan bukan untuk investasi jangka panjang, dan dapat sewaktu-waktu

dijual dan memperoleh keuntungan yang akan menambah modal kerja. Penjualan saham atau penjualan surat obligasi dapat menambah modal yang berasal dari pemilik sendiri. Tambahan modal kerja ini adalah tambahan tanpa dibebani bunga yang berbeda dengan penjualan surat obligasi yang menimbulkan kewajiban membayar bunga tetap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila ada kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun dari tambahan investasi dari pemilik perusahaan, ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun proses depresiasi, ada penambahan hutang jangka panjang dalam bentuk obligasi, hipotek atau jangka panjang lain yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

5. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu berputar selama perusahaan dalam keadaan operasi. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Dilihat dari sifatnya, modal kerja akan berputar terus dalam perusahaan. Pengeluaran untuk pembelian bahan baku, pembayaran upah dan gaji, dan lain-lainnya akan kembali lagi menjadi uang kas melalui hasil penjualan dan selanjutnya dipergunakan lagi untuk biaya operasional perusahaan. Perputaran modal kerja ditunjukkan dalam diagram di bawah.

Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut M.Tohar (1999: 49) likuiditas badan usaha adalah kemampuan badan usaha untuk membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Bambang Riyanto (1995: 26) mengartikan likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan belum tentu mempunyai "kemampuan membayar". Sedangkan Abas Kartadinata (1992: 16) mendefinisikan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat pembayaran yang diperlukan untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.

b. Ratio untuk mengukur tingkat likuiditas.

Untuk mengukur atau menilai tingkat likuiditas badan usaha dapat digunakan beberapa ratio sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang ada. Ratio tersebut yaitu current ratio (working capital ratio), quick ratio (acid test ratio), cash ratio (ratio of immediate solvency), dan working capital to total assets ratio.

Current ratio merupakan ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah current ratio, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap

kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50 %, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”. Dengan demikian pedoman current ratio 200 % *bukanlah pedoman yang mutlak*, hanya merupakan suatu kebiasaan (rule of thumb). Apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa current ratio yang harus dipertahankan adalah 3 : 1 atau 300 %, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 3,00 atau dijamin dengan “net working capital” sebesar Rp 2,00. Dengan demikian maka ratio modal kerja dengan utang lancar adalah 2 : 1, karena modal kerja tak lain adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar (2=3-1).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dari penelitian ini mencakup semua data yang ada di KPRI “NIAGA” mulai dari sejarah pendirian, struktur organisasi, laporan keuangan dan sebagainya. Sampel dalam penelitian ini adalah menganalisis laporan keuangan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015.

Metode analisis yang digunakan penulis adalah analisis likuiditas, analisis korelasi, uji signifikan dengan tabel harga kritik *r product moment*, dan analisis regresi. Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Rasio-rasio yang digunakan dalam menganalisis data dengan analisis likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Current ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
- b. Quick ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$
- c. Cash ratio = $\frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$

Koefisien korelasi merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel atau untuk mengukur berapa besar keeratan hubungan antara variabel-variabel itu terjadi. Apabila besarnya koefisien korelasi (r) telah diketahui, maka langkah berikutnya adalah mengambil kesimpulan atau menafsirkan tentang ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y). Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dua variabel di atas, maka nilai r dapat dibandingkan dengan tabel interpretasi nilai r berikut ini.

Tabel 1 Interpretasi Nilai r

Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

Sumber: Prosedur Penelitian, (Rineka Cipta: 1997)

Uji signifikan yaitu melakukan pengujian dari hasil korelasi dibandingkan dengan tabel harga kritik dari *r product moment*. Dari hasil pengujian ini dapat diambil kesimpulan apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Hasil penelitian yang dijadikan pedoman dalam mengetahui adanya pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas KPRI “NIAGA” Kabupaten Pamekasan adalah data yang berhubungan dengan jumlah modal seperti yang tercantum dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 Data Perkembangan Modal KPRI “NIAGA”
Kabupaten Pamekasan
Tahun 2011 s/d 2015**

Th	Aktiva Lancar	Modal Penyertaan	Aktiva Tetap	Lain-lain	Pasiva Lancar	Modal Sendiri
2011	2.248.550.258	91.554.852	487.895.670		838.793.575	2.023.423.105
2012	2.457.451.125	91.554.852	528.651.010		840.832.692	2.291.339.045
2013	3.968.445.151,38	91.704.852	516.332.810	77.231.161	541.019.567,68	2.193.254.266,70
2014	3.770.417.394,35	61.307.525	506.553.010		410.050.833,18	2.261.979.096,17
2015	3.892.292.861,24	268.507.525	583.742.660		523.139.186,89	2.569.474.568,35

Sumber: KPRI “NIAGA”, 2011

Berdasarkan data perkembangan modal KPRI “NIAGA” di tabel 2 dapat diambil kesimpulan bahwa koperasi ini mengalami perkembangan yang cukup pesat di dalam bidang permodalan. Dilihat dari jumlah aktiva lancar yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Misalnya pada tahun 2011 jumlah aktiva lancar Rp 2.248.550.258, tahun 2012 Rp 2.457.451.125, tahun 2013 Rp 3.968.445.151,38, tahun 2014 Rp 3.770.417.394,35 dan pada tahun 2015 Rp 3.892.292.861,24. Peningkatan aktiva lancar dari tahun 2011 sampai dengan 2015 diimbangi dengan menurunnya jumlah pasiva lancar dimana dari tahun ke tahun jumlahnya menurun. Pada tahun 2011 Rp 838.793.575, tahun 2012 Rp 840.832.692, tahun 2013 Rp 541.019.567,68, tahun 2014 Rp 410.050.833,18, tahun 2015 mengalami kenaikan dibanding tahun 2014 yaitu sebesar Rp 523.139.186,89.

Peningkatan jumlah aktiva lancar di satu pihak dan penurunan jumlah pasiva lancar di lain pihak mempunyai pengaruh pada jumlah modal kerja yang dimiliki oleh KPRI “NIAGA” dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Dengan meningkatnya aktiva lancar dan menurunnya pasiva lancar maka jumlah modal kerja akan mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan konsep modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modal kerja menurut pengertian konsep kualitatif yang berarti kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Jadi, apabila aktiva lancar bertambah dan pasiva lancar berkurang maka modal kerja menjadi lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Data modal kerja KPRI “NIAGA” Kabupaten Pamekasan mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 disajikan dalam table 3 berikut ini.

Tabel 3
Data Jumlah Modal Kerja
KPRI “NIAGA” Kabupaten Pamekasan
Tahun 2011 s/d 2015

TAHUN	AKTIVA LANCAR	PASIVA LANCAR	MODAL KERJA
2011	2.248.550.258	838.793.575	1.409.756.683
2012	2.457.451.125	840.832.692	1.616.618.433
2013	3.968.445.151,38	541.019.567,68	3.427.425.583,7
2014	3.770.417.394,35	410.050.833,18	3.360.366.561,17
2015	3.892.292.861,24	523.139.186,89	3.369.153.674,35

Sumber: KPRI “NIAGA”, 2016

Ditinjau dari segi modal kerja seperti yang terdapat dalam table 3 di atas ternyata KPRI “NIAGA” mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 jumlah modal kerja 1.409.756.683 (2.248.550.258-838.793.575), tahun 2012 1.616.618.433 (2.457.451.125-840.832.692), tahun 2013 3.427.425.583,7 (3.968.445.151,38-541.019.567,68), tahun 2014 3.360.366.561,17 (3.770.417.394,35-410.050.833,18), serta pada tahun 2015 3.369.153.674,35 (3.892.292.861,24-523.139.186,89). Peningkatan sangat menonjol terlihat pada tahun 2013 dibanding dengan keadaan pada tahun 2012. Hal ini disebabkan kenaikan jumlah aktiva lancar pada tahun 2013 mempunyai selisih yang sangat besar dibanding jumlah aktiva lancar pada tahun 2012, yaitu sebesar 1.510.994.026,38 (3.968.445.151,38-2.457.451.125). Di lain pihak jumlah pasiva lancar pada tahun 2012 jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pasiva lancar pada tahun 2013, selisih keduanya 299.813.124,32 (840.832.692-541.019.567,68).

Data yang digunakan penulis selain jumlah modal kerja adalah data mengenai tingkat likuiditas KPRI “NIAGA” mulai tahun 2011 s/d 2015. Data tersebut dirangkum seperti tercantum dalam table 8 berikut ini.

Tabel 8 Tingkat Likuiditas KPRI “NIAGA”
Kabupaten Pamekasan
Tahun 2011 s/d 2015

Analisa Rasio	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Normal Rasio
CurrentRatio	2,68	2,92	7,34	9,19	7,44	2,5 %
QuickRatio	2,65	2,89	7,3	9,13	7,40	1 : 1
CashRatio	0,01	0,02	0,92	0,71	0,10	0,3 : 1

Sumber; KPRI “NIAGA”, 2006

Data mengenai tingkat likuiditas yang tercantum dalam table 8 di atas berasal dari perhitungan di bawah ini:

1. Tahun 2011

a. Current Ratio = Aktiva Lancar : Pasiva lancar
= 2.248.550.258 : 838.793.575
= 2,68 : 1 atau 268 %

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 2,68.

b. Quick Ratio = $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva lancar}}$
= $\frac{2.223.166.376}{838.793.575}$
= 2,65 : 1 atau 265 %

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid (quick assets) Rp 2,65.

c. Cash Ratio = $\frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Pasiva Lancar}}$
= $\frac{10.584.929}{838.793.575}$
= 0,01 : 1 atau 1 %

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek Rp 0,01.

2. Tahun 2012

a. Current Ratio = Aktiva Lancar : Pasiva lancar
= 2.457.451.125 : 840.832.692
= 2,92 : 1 atau 292 %

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 2,92.

b. Quick Ratio = $\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}}$
= $\frac{2.430.748.484}{840.832.692}$
= 2,89 : 1 atau 289 %

Artinya setiap pasiva lancar dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid (quick assets) Rp 2,89.

c. Cash Ratio = $\frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Pasiva Lancar}}$
= $\frac{16.634.662}{840.832.692}$
= 0,02 : 1 atau 2 %

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek Rp 0,02.

3. Tahun 2013

a. Current Ratio = Aktiva Lancar : Pasiva lancar
= 3.968.445.151,38 : 541.019.567,68
= 7,34 : 1 atau 734 %

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh utang lancar Rp 7,34.

$$\begin{aligned} \text{b. Quick Ratio} &= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}} \\ &= \frac{3.949.867.237,38}{541.019.567,68} \\ &= 7,3 : 1 \text{ atau } 730 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid (quick assets) Rp 7,3.

$$\begin{aligned} \text{c. Cash Ratio} &= \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Pasiva Lancar}} \\ &= \frac{498.465.795,10}{541.019.567,68} \\ &= 0,92 : 1 \text{ atau } 92 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek Rp 0,92.

4. Tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{a. Current Ratio} &= \text{Aktiva Lancar} : \text{Pasiva lancar} \\ &= 3.770.417.039,35 : 410.050.833,18 \\ &= 9,19 : 1 \text{ atau } 919 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 9,19.

$$\begin{aligned} \text{b. Quick Ratio} &= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}} \\ &= \frac{3.745.522.921,35}{410.050.833,18} \\ &= 9,13 : 1 \text{ atau } 913 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid (Quick assets) Rp 9,13.

$$\begin{aligned} \text{c. Cash Ratio} &= \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Pasiva Lancar}} \\ &= \frac{291.837.568,35}{410.050.833,18} \\ &= 0,71 : 1 \text{ atau } 71 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek Rp 0,71.

5. Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{a. Current Ratio} &= \text{Aktiva Lancar} : \text{Pasiva lancar} \\ &= 3.892.292.861,24 : 523.139.186,89 = 7,44 : 1 \text{ atau } 744 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 7,44.

$$\begin{aligned} \text{b. Quick Ratio} &= \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}} \\ &= \frac{3.874.791.948,24}{523.139.186,89} \\ &= 7,40 : 1 \text{ atau } 740 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih liquid (quick assets) Rp 7,40.

$$\begin{aligned} \text{c. Cash Ratio} &= \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Pasiva Lancar}} \\ &= \frac{53.881.966,24}{523.139.196,89} \\ &= 0,10 : 1 \text{ atau } 10 \% \end{aligned}$$

Artinya setiap pasiva lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek Rp 0,10.

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat likuiditas KPRI “NIAGA” mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir ini. Peningkatan ini terjadi karena peningkatan modal kerja seperti yang tercantum pada tabel 7. Untuk *current ratio*, tingkat likuiditas KPRI “NIAGA” selalu berada dalam posisi di atas standar yang telah ditetapkan oleh KPRI “NIAGA” yaitu sebesar 2,5 %. Misalnya pada tahun 2011 *current ratio* sebesar 2.68 %, tahun 2012 2.92 %, tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 7.34 %, tahun 2014 9.19 %, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu 7.44 %. Untuk *quick ratio*, tingkat likuiditas KPRI “NIAGA” berada pada posisi di atas standar yaitu 1 : 1. Pada tahun 2011 perbandingannya 2,65 : 1, tahun 2012 2,89 : 1, tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat besar dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,3 : 1, tahun 2004 9,13 ;1, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sehingga menjadi 7,40.

Untuk *cash ratio*, tahun 2011, tahun 2012, dan tahun 2015 berada pada posisi di bawah standar yaitu 0,3 : 1. Hal ini terjadi karena pada tahun 2011, 2012, dan 2015 jumlah kas ditambah dengan bank lebih kecil dibanding jumlah pasiva lancar. Sedangkan untuk tahun 2013 dan tahun 2014 posisi *cash ratio* KPRI “NIAGA” berada di atas standar yang telah ditetapkan, yaitu 0,92 : 1 untuk tahun 2013 dan 0,71 : 1 untuk tahun 2015.

Pembahasan

Untuk melihat adanya hubungan antara modal kerja dan likuiditas di KPRI “NIAGA” Kabupaten Pamekasan maka penulis menggunakan analisis perhitungan korelasi dengan metode *product moment* dari Karl Pearson. Dalam analisis ini digunakan dua variabel yaitu modal kerja sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan likuiditas sebagai variabel yang dipengaruhi (Y). Sebagaimana yang disebutkan bahwa modal kerja yang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah modal kerja menurut konsep kualitatif. Sedangkan rasio likuiditas yang digunakan sebagai variabel yang dipengaruhi adalah *current ratio*.

**Tabel 9 Koefisien Korelasi
Metode Karl Pearson**

Thn	Modal Kerja (X)	Likuiditas (Y)	XY	X ²	Y ²
2011	1.409.756.683	2,68	3.778.147.910,44	1.987.413.905.263.162.489	7,1824
2012	1.616.618.433	2,92	4.720.525.824,36	2.613.455.157.915.375.489	8,5264
2013	3.427.425.583,7	7,33	25.123.029.528,52	11.747.246.131.801.285.705,69	53,7289
2014	3.360.366.561,17	9,19	30.881.768.697,15	11.292.063.425.429.491.351,76	84,4561
2015	3.369.153.674,35	7,44	25.066.503.337,16	11.351.196.481.386.105.847,92	55,3536
Σ	13.183.320.935,22	29,57	89.569.975.297,63	38.991.375.101.795.400.000	209,2474

Sumber: KPRI Prastiwi data diolah, 2016

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \\
 &= \frac{5(89.569.975.297,63) - (13.183.320.935,22)(29,57)}{\sqrt{5(38.991.375.101.795.400.000) - (13.183.320.935,22)^2} \cdot \sqrt{5(209,2474) - (29,57)^2}} \\
 &= \frac{447.849.876.488,15 - 389.742.090.054,45}{(4.599.665.708,28) \cdot (13,11)} \\
 &= \frac{58.107.786.433,7}{60.301.617.435,55} \\
 &= 0,96
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi, diperoleh angka 0,96 sehingga jika dihubungkan dengan table interpretasi, maka interpretasinya sangat tinggi/sangat kuat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara jumlah modal kerja dan tingkat likuiditas yaitu positif dan kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin banyak jumlah modal kerja, makin tinggi tingkat likuiditasnya. Begitu juga sebaliknya makin kecil jumlah modal kerja maka makin rendah tingkat likuiditasnya.

Untuk mencari seberapa besar faktor modal kerja mempengaruhi tingkat likuiditas maka digunakan penghitungan koefisien determinasi yaitu dengan mengkuadratkan hasil dari perhitungan koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan $r = 0,96$ maka koefisien determinasinya adalah $(0,96)^2 = 0,92$. Artinya tingkat likuiditas pada KPRI "NIAGA" 92% dipengaruhi oleh factor modal kerja dan 8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian penulis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi hasil dari koefisien korelasi (r) dengan menggunakan tabel harga kritik dari r product moment. Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian adalah 95 %, jumlah pasangan (n) = 5. Koefisien korelasi (r hitung) = 0,96. Jika dilihat dalam tabel harga kritik r product moment dengan $n = 5$ maka dengan taraf signifikan 95 %, r tabel = 0,878. Dari hasil uji signifikansi di atas berarti koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel. Hal ini berarti telah terbukti adanya korelasi antara variabel modal kerja dengan variabel likuiditas.

Untuk menentukan hubungan pengaruh perubahan modal kerja terhadap tingkat likuiditas digunakan garis regresi dengan metode kuadrat terkecil yang menggunakan persamaan regresi. Berdasarkan hasil perhitungan, persamaan regresinya adalah $Y = 0,90 + 0,0000000002410X$ Artinya, apabila modal kerja (X) bertambah sebesar Rp 100.000.000 maka likuiditas akan bertambah sebesar 0,02410.

Apabila jumlah modal kerja (X) = 4.335.426.820,31 (estimasi) maka likuiditas koperasi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= 0,90 + 0,0000000002410 \\
 &= 0,90 + 0,0000000002410(4.335.426.820,31) \\
 &= 1,94
 \end{aligned}$$

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di KPRI “NIAGA” Kabupaten Pamekasan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam bidang permodalan KPRI “NIAGA” mengalami perkembangan yang cukup pesat khususnya dalam 5 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Jumlah modal sendiri tahun 2011 sebesar Rp 2.023.423.105, tahun 2012 Rp 2.291.339.045, tahun 2013 Rp 2.193.254.266,70, tahun 2014 Rp 2.261.979.096,17, dan tahun 2015 Rp 2.569.474.568,35.
2. Dalam bidang aset koperasi terutama aktiva lancar mengalami kenaikan yang signifikan dalam 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Tahun 2011 jumlah aktiva lancar sebesar Rp 2.248.550.258, tahun 2012 Rp 2.457.451.125, tahun 2013 Rp 3.968.445.151,38, tahun 2014 Rp 3.770.417.394,35, tahun 2015 Rp 3.892.292.861,24.
3. Dalam bidang jumlah modal kerja KPRI “NIAGA” dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami kenaikan dalam jumlah yang besar. Tahun 2011 jumlah modal kerja Rp 1.409.756.683, tahun 2012 Rp 1.616.618.433, tahun 2013 Rp 3.427.425.583,7, tahun 2014 Rp 3.360.366.561,17, dan tahun 2015 sebesar Rp 3.369.153.674,35.
4. Dalam bidang tingkat likuiditas koperasi KPRI “NIAGA” mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari 3 rasio yang dipakai penulis untuk menghitung tingkat likuiditas, KPRI “NIAGA” mengalami kenaikan yang signifikan. Untuk *current ratio*, tingkat likuiditas yang dicapai selalu berada di atas standar normal rasio yang ditetapkan koperasi yaitu 2,5 %. Tahun 2011 *current ratio* 2,68 %, tahun 2012 2,92 %, tahun 2013 7,34 %, tahun 2014 9,19% dan tahun 2015 sebesar 7,44 %. Untuk *quick ratio*, standar normal rasio 1 : 1. Tingkat ratio yang dicapai KPRI “NIAGA” dalam *quick ratio* selalu berada di atas standar normal yang ditentukan. Tahun 2011 2,65 : 1, tahun 2012 2,89 : 1, tahun 2013 7,3 : 1, tahun 2014 9,13 : 1, dan tahun 2015 7,40 : 1. Untuk *cash ratio*, KPRI “NIAGA” menetapkan standar normal rasio 0,3 : 1. Pada tahun 2011, 2012, dan 2015, koperasi ini untuk *cash ratio* berada di bawah standar. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun tersebut jumlah kas ditambah dengan bank lebih kecil dibanding dengan pasiva lancar. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 KPRI “NIAGA” dalam *cash ratio* berada pada posisi di atas standar rasio yaitu 0,92 : 1 untuk tahun 2013 dan 0,71 : 1 untuk tahun 2014.
5. Untuk mengetahui adanya hubungan antara modal kerja dengan likuiditas, penulis menggunakan perhitungan koefisien korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Dari hasil perhitungan didapatkan hasil $r = 0,96$. Apabila dilihat dalam tabel interpretasi, 0,96 berarti interpretasinya tinggi/kuat, artinya hubungan antara modal kerja dan tingkat likuiditas positif dan kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah modal kerja maka tingkat likuiditas akan mengalami kenaikan. Selain menggunakan tabel interpretasi r , penulis juga menggunakan uji signifikansi nilai r dibandingkan dengan tabel harga kritik dari r *product moment*. Hasilnya, dengan taraf signifikansi 95 % dan $n = 5$ r dalam tabel = 0,878. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka berarti telah terbukti adanya hubungan antara modal kerja dan tingkat likuiditas.

Saran

Berdasarkan kenyataan yang ada di KPRI Niaga, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Dilihat dari jumlah modal sendiri yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, lebih baik KPRI Niaga menggunakan modal sendiri sebagai modal kerja. Hal ini akan berpengaruh sangat baik bagi koperasi karena akan semakin besar kemampuan koperasi untuk memperoleh kredit dan semakin besar jaminan bagi kredit jangka pendek.

Untuk menambah jumlah modal kerja, koperasi dapat menempuh beberapa cara yaitu memasukkan laba operasi koperasi yang tidak diambil oleh pemiliknya (anggota) sebagai modal kerja, menjual aktiva tetap yang tidak terlalu penting bagi koperasi atau menambah hutang jangka panjang dengan memperhatikan jatuh tempo dan besarnya bunga yang harus dibayar oleh koperasi.

Apapun usaha yang dijalankan oleh koperasi, hendaknya ditujukan untuk mensejahterakan anggota. Penggunaan modal di koperasi hendaknya digunakan untuk usaha yang bermanfaat bagi anggota dengan mendapatkan pendapatan yang wajar dan layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Sitio, 2001. *Koperasi Teori dan Praktek*. Erlangga, Jakarta.
- Abas Kartadinata, 1990. *Pembelanjaan*. PT Bina Aksara, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE Yogyakarta.
- Edilius dan Sudarsono, 1992. *Koperasi dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- G.Kartasapoetra, 1989. *Praktek Pengelolaan Koperasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- J. Supranto, 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga, Jakarta.
- M.Tohar, 1999. *Permodalan dan Per Kreditan Koperasi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosda, Bandung.
- S.Munawir, 1979. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.